

AKTUALISASI KEBUDAYAAN DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SMAN 3 CIBINONG

Nazwa Salsabila Zahratu¹, Kayla Fellicia Putri², Hera Aprillya Dwi Lestari³, Firny Ramadhina Syahladin⁴, Febriola Sitanggang⁵
Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta, Indonesia
Corresponding author email: sariakin@bpg.ac.id

Article History

Received : 11 November 2023
Revised : 19 November 2023
Published: 30 November 2023

ABSTRACT

This article discusses the Actualization of Culture in the Implementation of the Independent Curriculum at Senior High School 3 Cibinong which focuses on implementing the Independent Curriculum, as well as involving culture in the curriculum. Central government policy in increasing the role of culture in the education system, especially in the West Java region. This research uses qualitative data with data collection techniques in this research using interviews and literature studies. The researchers collected data through primary and secondary data sources, namely: Interviews conducted with those in the curriculum, guidance and counseling (BK), teaching teachers and student representatives from each generation at SMA Negeri 3 Cibinong. Data was obtained by searching and reviewing various information by reading journals, books and various other literary sources. The aim of this research is to find out how this government policy is implemented in achieving the goals of freedom to learn and freedom of culture. The Merdeka Curriculum is interpreted as a learning design that provides students with the opportunity to study calmly, relaxed, fun, stress-free and pressure-free to show their natural talents. The cultural implementation of the Independent Curriculum can be applied to local content based on regional characteristics and local wisdom. Cultural implementation can be obtained in terms of student learning at school, for example regional specialties, traditional dances and drama from Sunda, West Java.

Keywords: Curriculum, Culture, SMAN 3 Cibinong



LATAR BELAKANG

Kurikulum merupakan salah satu instrumen pengajaran yang perlu dimiliki oleh lembaga pendidikan (Fatmawati, F., & Yusrizal, Y. 2020). Kurikulum terdiri dari rencana pelajaran yang telah direncanakan sebelumnya, sumber daya instruksional, dan kesempatan belajar. Setiap lembaga pendidikan menggunakan kurikulum sebagai panduan untuk mempraktikkan proses belajar mengajar (Fatmawati, F., & Yusrizal, Y. 2021). Salah satu negara yang telah beberapa kali memodifikasi kurikulumnya adalah Indonesia.

Indonesia mengikuti tatanan hidup yang berubah sangat cepat oleh karena adanya pengaruh perkembangan zaman. Lembaga pendidikan di Indonesia juga berusaha dengan sangat keras demi meningkatkan kualitas pendidikan. Nadiem Anwar Makarim, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Riset dan Teknologi, secara resmi memperkenalkan kurikulum Merdeka sebuah rebranding dari kurikulum prototipe. Kurikulum Merdeka diciptakan sebagai kerangka kerja yang lebih mudah beradaptasi untuk pengajaran yang menekankan mata pelajaran inti dan menumbuhkan individualitas dan keterampilan siswa. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila digunakan dalam proses pembelajaran Kurikulum Merdeka dengan tujuan menghasilkan lulusan yang mampu mempertahankan prinsip moral dan berkompeten.

Kurikulum Merdeka adalah desain pembelajaran yang memberi siswa/i kesempatan untuk menunjukkan keterampilan bawaan mereka saat belajar di lingkungan yang tenang, riang, menyenangkan, dan bebas tekanan. Terdapat dua program yang diinisiasi oleh pemerintah Indonesia, yaitu program Merdeka Belajar dan Merdeka Berbudaya.

Program tersebut merupakan upaya pemerintah demi meningkatkan kualitas pendidikan dan budaya di Indonesia. Program ini menekankan pentingnya kemandirian dan kebebasan belajar bagi peserta didik, serta upaya untuk memperkaya budaya Indonesia. Hal ini diwujudkan melalui pemberlakuan kebijakan Merdeka Belajar untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Indonesia.

Kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang dinilai sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang harus dimiliki setiap siswa/i dan kegiatan intrakurikuler yang sejalan dengan Capaian Pembelajaran (CP) setiap pembelajaran merupakan dua kategori kegiatan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka memberikan prioritas yang lebih tinggi pada hasil belajar siswa (P5).

Merdeka Belajar menekankan individualitas dan pemikiran orisinal. Identitas kreatif siswa dapat tumbuh dengan bantuan gagasan kebebasan berbudaya. Siswa dapat belajar tentang keragaman budaya Indonesia melalui Merdeka Berbudaya dan dengan menciptakan produk seni budaya mereka dapat tumbuh untuk merasa bangga dengan warisan asli mereka. Program sekolah penggerak adalah salah satu inisiatif yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk mempromosikan pembelajaran mandiri. Tujuan dari program pendidikan ini adalah untuk membantu semua sekolah dalam menghasilkan generasi baru pembelajar dengan karakter siswa Pancasila. Peran seorang guru sangat diperlukan agar tujuan program ini dapat berhasil. Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat tumbuh sesuai dengan potensi dan

kemampuannya. Kurikulum Merdeka memberikan siswa pembelajaran yang kritis, berkualitas tinggi, ekspresif, aplikatif, bervariasi, dan progresif.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Metode dalam pelaksanaan penelitian melalui data kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah bentuk dari suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia (Hasby, 2017). Metode penelitian kualitatif melibatkan data dan informasi yang diterima melalui koresponden sebagai subjek yang mampu menuangkan tanggapan dan hasil dari opini individual. Anggapan dari penelitian kualitatif lebih memfokuskan definisi dibandingkan abstraksi.

Sumber dan Data Penelitian

Metode pengkajian data dalam penelitian yang telah dibuat, yaitu dengan wawancara dan studi literatur. Para peneliti melakukan pengumpulan data melalui sumber data primer dan sekunder, yaitu: Wawancara yang dilakukan kepada pihak bidang kurikulum, bimbingan konseling, guru pengajar serta perwakilan siswa dari setiap angkatan di SMA Negeri 3 Cibinong. Data diperoleh dengan mencari dan mengkaji berbagai informasi dengan membaca jurnal, buku, dan berbagai sumber literatur lainnya.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini memiliki beberapa rumusan masalah yang harus dipecahkan. Untuk memperoleh informasi atau data yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian, maka metode yang dilakukan untuk mengumpulkan data adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara (interview) adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara (interviewer) dan sumber informasi atau orang yang di wawancarai (interviewee) melalui komunikasi langsung. Metode wawancara/interview juga merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden/ orang yang di wawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (guide) wawancara. Dalam wawancara tersebut biasa dilakukan secara individu maupun dalam bentuk kelompok, sehingga di dapat data informatik yang orientik.

2. Studi Literatur

Studi literatur adalah cara yang dipakai untuk menghimpun data-data atau sumber-sumber yang berhubungan dengan topik yang diangkat dalam suatu penelitian (Hasby, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

SMAN 3 Cibinong merupakan diantara banyaknya sekolah yang telah mengimplementasikan kurikulum Merdeka. SMAN 3 Cibinong salah satu sekolah terpilih oleh pemerintah untuk menjadi sekolah penggerak generasi perdana. Dalam kurikulum merdeka, sekolah ini menganut yang dinamakan pembagian kelas dan bukan penjurusan seperti kurikulum sebelumnya. Untuk zaman sekarang, disebut sebagai peminatan. Hal tersebut

diharuskan sesuai dengan minat dan bakat siswa/i. Kemudian, siswa/i tersebut diarahkan yang dinamakan peminatan. Peminatan tersebut terbagi kembali dalam arah peminatan. Hal ini akan memudahkan para guru, dan untuk para siswa/i akan sangat sulit karena mereka yang masih kelas 1 SMA sudah diminta untuk menentukan mata pelajaran peminatannya. Oleh karena itu, mereka harus menentukan apakah ingin peminatan seperti, kedokteran, kesehatan, ilmu digital, ilmu humanistik, dan lain sebagainya.

Implementasi kebudayaan di SMAN 3 Cibinong lebih diterapkan bagaimana para siswa/i dikenalkan terhadap kebudayaan-kebudayaan lokal disana. Dimulai dari cerita-cerita rakyat, makanan daerah, pakaian daerah, tarian daerah, lagu daerah seperti Sunda, dan lain sebagainya. Implementasi dalam proyek kebudayaan telah terlaksanakan dalam pembelajaran, karena SMAN 3 Cibinong tersebut sudah berada di tataran Sunda, Jawa Barat yang tentunya terdapat muatan lokal Sunda. Dalam aspek kebudayaan terhadap Kurikulum Merdeka ini, SMAN 3 Cibinong tersebut berpatokan terhadap Proyek Penguatan Profile Pelajar Pancasila (P5) didalamnya terdapat 6 karakter pelajar pancasila yang berkaitan dengan budaya. 6 karakter dari budaya Pelajar Pancasila yang ditumbuhkan, berupa:

1. Budaya beriman terhadap Sang Pencipta,
2. Kebhinekaan,
3. Bergotong-royong,
4. Berpikir responsif, dan
5. Mandiri.

Dengan adanya penerapan kurikulum Merdeka berbasis kebudayaan akan sangat baik. Hal ini membuat para siswa/i memiliki karakter yang lebih inovatif, kreatif, profesional, dan

berkepribadian. Dengan diadakannya kurikulum berbasis kebudayaan, maka para siswa/i memiliki karakter mereka masing-masing. Harapan dari adanya penerapan kurikulum Merdeka tersebut, yaitu para siswa/i dapat lebih mengembangkan, memahami, dan menyadari akan kemampuannya dengan penerapan dari kurikulum Merdeka saat ini, sehingga dalam kurikulum berbasis kebudayaan tersebut dapat berkembang dengan baik, terutama di sekolah SMAN 3 Cibinong. Pada hari Jumat, telah dilaksanakan Proyek Penguatan Profile Pelajar Pancasila (P5), yang dimana dalam kegiatan tersebut memiliki tema yang berbeda-beda di dalam pelaksanaannya. Salah satu tema yang sudah dijalankan dalam Proyek Penguatan Profile Pelajar Pancasila (P5) di SMAN 3 Cibinong, yaitu tema kearifan lokal. Selain itu, terdapat beberapa tema dalam Proyek Penguatan Profile Pelajar Pancasila (P5) di SMAN 3 Cibinong, yaitu Kaulinan Barudak. Dalam proyek ini, para siswa/i telah membuat alat-alat permainan anak-anak. Kemudian siswa/i SMAN 3 Cibinong juga mengunjungi salah satu Sekolah Dasar (SD) untuk memperkenalkan permainan anak-anak tersebut kepada siswa/i disana.

SMAN 3 Cibinong juga memperingati bulan bahasa dengan mengadakan kegiatan yang dinamakan dengan 'GEMPITA' yang dilaksanakan pada hari Jumat, 27 Oktober 2023. Kegiatan 'Gempita' merupakan salah satu program sekolah dan telah menjadi bagian dari kegiatan belajar-mengajar. Kegiatan 'Gempita' ini terdiri dari berbagai kegiatan kebahasaan yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Gempita 2023 dari SMAN 3 Cibinong mengadakan Gerakan Menulis Seribu Puisi yang telah menyertakan dari keseluruhan para pelajar, pengajar, dan para karyawan tata usaha. Lalu, dari Gempita

2023 tersebut juga mengadakan Storytelling yang merupakan lomba bercerita rakyat dalam bahasa Inggris, dan Pasanggiri Biantara yang merupakan lomba pidato dalam bahasa Sunda. Kegiatan Gempita ini merupakan bagian dari pembinaan karakter dan juga bagian untuk meningkatkan literasi anak didik.

Terdapat guru Bimbingan Konseling (BK) di SMAN 3 Cibinong yang telah menyebutkan, bahwa adanya kendala saat kurikulum Merdeka sedang diterapkan. Kendalanya yaitu, adanya pertentangan dengan orang tua. Dalam hal ini, banyak sekali penentangan dari orang tua akan hal peminatan yang merasa karena tidak sesuai dengan keinginannya. Bisa dikatakan, bahwa hal tersebut tidak sesuai dengan arah minat bakat dari para siswa/i. Karena keterbatasan siswa/i dari pengetahuannya mengenai minat dan bakat, orang tua juga melihat minat bakat tersebut tanpa tes psikologi. Pada akhirnya, peminatan yang sudah dipilih oleh para siswa/i tersebut bertentangan dengan orang tua. Oleh karena itu, orang tua telah diarahkan terhadap suatu peminatan dan mereka pun memiliki keluhan akan hal tersebut. Itulah alasan yang menjadi kendala dalam memilih peminatan. Yang sering menjadi kendala, yaitu adanya ketidaksesuaian antara minat bakat siswa dengan keinginan orang tua. Cara dari guru Bimbingan Konseling (BK) di SMAN 3 Cibinong mengatasi kendala tersebut, yaitu memberikan pengertian dan telah disampaikan kepada orang tua bahwa hasil tes psikologi siswa/i, kemudian dari raport telah terlihat kemampuan, bahwa siswa/i tersebut memiliki bakat lebih di mata pelajaran tersebut. Kemudian, hasil tes psikologi diperhitungkan dari intelegensi-nya, seperti intelegensi yang dibawah 109, kemudian siswa/i ingin berada di bidang kedokteran.

Dengan bidang di intelegensi-nya yang masih dibawah 109 tersebut tidak memungkinkan. Maka dari itu, Bimbingan Konseling (BK) pun menemui orang tua mereka dan orang tua tersebut diberikan pengertian serta sebagian besar orang tua akan menjadi lebih mengerti.

Projek yang telah dilaksanakan oleh siswa/i dalam Kurikulum Merdeka ini, berbeda di setiap jenjang kelasnya. Pada projek kelas 1 SMA, yaitu: membuat tarian daerah dari provinsi, properti dan keperluan lainnya. Yang dibutuhkan untuk projek ini, siswa/i tersebut membuat keperluannya tersebut sendiri. Kelas 2 SMA, membuat video drama Sunda mengenai cerita rakyat, membuat makanan dengan kearifan lokal khas Jawa Barat, dan makanan tersebut dijual di acara festival projek (nilai kewirausahaan). Untuk kelas 3 SMA, dalam satu semester terdapat 2 projek, salah satu projek yang sudah dijalankan oleh kelas 3 SMA adalah membuat rekayasa teknologi animasi sesuai dengan mata pelajaran masing-masing.

Siswa/i SMAN 3 Cibinong merasakan, adanya penghambat dan juga pendukung dalam mengerjakan projek dalam kurikulum merdeka ini. Penghambat dalam projek, yakni: adanya properti dan keperluan yang dibutuhkan dalam projek susah didapatkan. Sedangkan pendukung dalam projek, yakni: kurikulum Merdeka siswa/i dituntut untuk bekerjasama dan bergotong-royong sesuai dalam nilai Pancasila. Maka dari itu, dalam mengerjakan projek ini tidak terlalu berat karena adanya pembagian tugas. Selain itu, para guru pembimbing di SMAN 3 Cibinong bisa dikatakan seperti teman sebaya, karena memiliki sifat yang asik dan bisa bergaul bersama para siswa/i. Siswa/i kelas 3 SMA memiliki harapan untuk sistem pembelajaran baru di SMAN 3

Cibinong dengan kurikulum Merdeka, yakni: agar guru bisa lebih membimbing para siswa/i nya, karena adanya sebagian guru yang masih memberikan tugas diluar dari kurikulum Merdeka. Dalam pembagian kelompok, untuk tugas ataupun projek bisa lebih dievaluasi kembali, karena terlalu banyak kelompok yang membuat siswa/i menjadi bingung dan kelelahan, serta kegiatan presentasi yang terus-menerus dilakukan sehingga membuat siswa/i menjadi boring atau bosan.

Pembahasan

Tujuan Kurikulum Merdeka adalah untuk mendukung pertumbuhan pendidikan. Tujuan pembelajaran, guru, dan tujuan pembelajaran dari siswa/i sudah terpusat pada kurikulum Merdeka Belajar. “Kementerian Pendidikan dan Agama urusan memaknai Merdeka Belajar sebagai suatu pendekatan pendidikan yang memberikan dukungan dan dorongan kepada setiap lembaga pendidikan agar terbebas dari penyelenggaraan yang sewenang-wenang”. “Kebijakan Merdeka Belajar adalah guru sebagai acuan dan peran utama untuk menciptakan suasana belajar lebih nyaman, guru dan murid bisa lebih rileks dalam berdiskusi, belajar bisa dilakukan lebih fleksibel, tidak hanya belajar didalam ruangan saja tetapi di luar kelas agar tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi lebih membentuk keberanian, mandiri, cerdas dalam bergaul, beradab, sopan, berkompotensi, dan tidak hanya mengandalkan sistem ranking yang menurut beberapa survei hanya meresahkan anak dan orang tua”. Adapun Konsep dari metode Merdeka Belajar menurut pendapat (Sherly, Dharma, & Sihombing, 2020) “mengembalikan sistem pendidikan nasional kepada esensi undang-undang untuk kemerdekaan sekolah

menginterpretasi daya saing dasar kurikulum menjadi penilaian mereka”.

Dasar pengajaran akan membuat pelajaran lebih relevan dan interaktif. Pengajaran berbasis proyek akan memberikan siswa/i kesempatan untuk secara aktif menganalisis dan mensintesis isu-isu dunia nyata dan juga kesempatan untuk memilih dari tiga pilihan ketika menerapkan Kurikulum Merdeka, yaitu:

1. Mengimplementasikan beberapa dan doktrin dari kurikulum merdeka tanpa merubah kurikulum sekolah yang diaplikasikan.
2. Menerapkan kurikulum merdeka yang mengeksplorasi fasilitas pengkajian yang telah disediakan.
3. Menerapkan kurikulum merdeka yang membentangkan secara tunggal dalam perangkat ajar.

Keutamaan dari adanya implementasi kurikulum merdeka di sekolah, yaitu:

1. Semakin mudah dan komprehensif karena pampunan terhadap komponen yang esensial serta peningkatan terhadap kemampuan peserta didik pada peringkatnya.
2. Lebih Merdeka, peserta didik di bebaskan memilih peminatan di SMA.
3. Guru membimbing sesuai dengan kesanggupan dan derajat urutan siswa/i.
4. Untuk mengkolaborasi kurikulum dan pengkajian sesuai dengan karakteristik masing-masing, dan sekolah pun juga memiliki kapasitas.

Sekolah penggerak merupakan program Kemendikbud dalam peluncuran merdeka belajar. Hal tersebut diartikan demi bisa mewujudkan dari pengamatan Pendidikan Indonesia, yakni: Sekolah yang difokuskan terhadap peningkatan keputusan belajar dari para peserta didik secara keseluruhan dengan memanifestasikan Profil Pelajar Pancasila dan didahului

dengan Sumber Daya Manusia yang bermutu (kepala sekolah dan guru). Profil Pelajar Pancasila merupakan profil lulusan dimaksudkan dapat memperlihatkan kepribadian dan kapasitas sesuai harapan yang dapat dicapai, serta mengonsolidasikan kadar dari mahardika Pancasila peserta didik dan stakeholder.

Program sekolah penggerak yang telah dilaksanakan melalui penegasan kapasitas atau isi terhadap kepala sekolah dan pengajar yang telah melahirkan metode pada saat melaksanakan yang dinamakan sebagai penataan kembali agar struktur atau tatanan menjadi lebih baik (restrukturisasi) dan pembaharuan edukasi. Secara global, rancangan dari sekolah penggerak memajukan mekanisme transformasi satuan pendidikan guna bisa memajukan penguasaan dari keputusan belajar peserta didik dari cara pandang secara menyeluruh. Transformasi yang didambakan tanpa sekadar sebatas pada satuan pendidikan, melainkan demi memicu akan hal terwujudnya ekosistem pendukung semenjak adanya modifikasi dan bahu-membahu tingkat daerah dan nasional. Akibatnya, perubahan menjadi secara luas dan terlembaga. Tentu dalam tujuan yang diupayakan tersebut demi menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) superior, berkepribadian, dan profesional sehingga berupaya mendukung pembangunan berkelanjutan pada masa mendatang. Adapun maksud dari karakteristik yang terdapat pada rancangan tersebut, yaitu:

1. Memajukan kemampuan dan kepribadian yang sepadan profil pelajar Pancasila;
2. Menanggung penyesuaian kadar pendidikan melewati dari strategi pengembangan daya tampung kepala sekolah yang berupaya untuk

memimpin satuan Pendidikan dalam memperoleh pengkajian yang bermutu;

3. Menumbuhkan ekosistem Pendidikan yang menjadi lebih bertenaga yang berfokus atas kenaikan kualitas;
4. Menciptakan iklim kolaboratif bagi para pemangku kepentingan di bidang Pendidikan baik pada lingkup sekolah, pemerintah daerah, maupun pemerintah (Zamjani dkk, 2021: 40)

Dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, satuan pendidikan dapat lebih meluaskan muatan lokal yang dilaksanakan oleh pemerintah daerah sepadan dengan keunggulan domestik atau kepribadian daerah melalui tiga opsi fleksibel, menurut Pelaksana Tugas (Plt) Kepala Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Kementerian pendidikan dan Kebudayaan opsi tersebut, yaitu:

1. Membuat muatan lokal menjadi mata pelajaran sendiri
2. Menyatukan muatan lokal ke dalam seluruh mata pelajaran
3. Melalui komponen proyek penguatan profile pelajar pancasila

Bisa diartikan bahwa Implementasi kebudayaan pada Kurikulum Merdeka sekolah dapat memasukkan muatan lokal berdasarkan karakteristik dan kearifan lokal sesuai dengan daerah dimana sekolah berada. Pendidikan berakar pada budaya bangsa yang artinya semua kondisi budaya dan karakteristik daerah mempunyai ruang yang cukup luas di dalam pendidikan. Dengan kearifan lokal, peserta didik dapat memanfaatkan keberagaman daerah untuk keunggulan lokal dan memanfaatkan keunggulan lokal ini untuk berkembang secara global. Seperti di SMAN 3 Cibinong tempat kami melakukan penelitian, bisa dikatakan bahwa sekolah ini memiliki implementasi kebudayaannya yang memasukkan muatan lokal Sunda sebagai

mata pelajaran, dan juga diimplementasikan dalam Proyek Penguatan Profile Pelajar Pancasila (P5). Program-program yang berpihak kepada siswa/i yang mengangkat kearifan lokal sebagai upaya pelestarian budaya Indonesia, serta upaya sekolah agar memiliki siswa/i yang paham tentang budaya lokal. Upaya tersebut didorong oleh pemerintah dan sekolah sebagai pelaksana di satuan pendidikan, agar para siswa/i memiliki wawasan dan pemahaman bahwa kita berasal dari budaya.

Implementasi kebudayaan dalam kurikulum Merdeka dilakukan melalui proyek-proyek yang bertujuan untuk melestarikan budaya Nusantara. Salah satu dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Dalam proyek ini, siswa/i bisa menampilkan berbagai tarian tradisional dari daerah lokal maupun berbagai daerah di Indonesia, seperti tarian Saman dari Aceh, tarian Kreasi Rampak Warrior dari Jawa Tengah, tarian Yamko Rambe Yamko, tarian Beladiri Betawi, dan lain-lain. Melalui kegiatan ini, siswa/i dapat mempelajari, dan memahami kebudayaan Nusantara secara langsung. Selain itu, kurikulum Merdeka juga memberikan fleksibilitas kepada guru untuk melaksanakan pembelajaran yang berdiferensiasi sesuai dengan konteks dan muatan lokal. Hal ini memungkinkan guru untuk mengintegrasikan kebudayaan lokal ke dalam pembelajaran, sehingga siswa/i dapat lebih mengenal dan menghargai kebudayaan di sekitar mereka.

Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan untuk menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan peserta didik. Dalam Kurikulum Merdeka, peserta didik tidak dapat disama ratakan, tetapi pembelajaran yang diberikan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Tugas guru adalah untuk menggali minat dan

bakat peserta didik agar minat bakat dari peserta didik tersebut yang sudah ada dalam diri mereka dapat berkembang dengan baik. Kurikulum Merdeka ini bersifat menuntun, bukan menuntut. Dalam kurikulum, materi-materi esensial, tetapi kontekstual dan aplikatif. Kurikulum Merdeka sangat progresif dan visioner serta kurikulum yang memenuhi kebutuhan peserta didik. Dalam Kurikulum Merdeka ini, siswa/i sebagai subjek dan guru-guru atau sekolah sebagai fasilitator. Tujuan Kurikulum Merdeka adalah agar peserta didik memiliki kompetensi-kompetensi yang mumpuni untuk mendukung kebutuhan dunia dan untuk mencapai generasi-generasi penerus bangsa yang dapat mewujudkan visi Indonesia Emas 2045.

Kehadiran kurikulum Merdeka dapat membawa pengaruh serta dampak yang sangat besar terhadap budaya dan iklim sekolah. Pada budaya sekolah yang merujuk dalam menghadirkan strategi yang dilakukan oleh sekolah terhadap kehidupan pendidikan akan berubah. Di mana sebelumnya sekolah menerapkan strategi pembelajaran dengan lebih memfokuskan dalam mengembangkan potensi siswa/i secara akademik dan lebih maksimal serta menyeluruh saat ini harus berubah kebudayaan baru. Budaya baru tersebut adalah dengan mencermati segala hal yang ada untuk dikembangkan minat dan bakat siswa/i sehingga tidak terfokus pada suatu ilmu pengetahuan tertentu. Apabila sebelumnya siswa/i mengikuti pembelajaran di sisi akademik saja tanpa mengembangkan non akademik, namun perlahan-lahan berubah dan dapat menyesuaikan diri.

Kemudian, kebebasan siswa/i untuk memilih mata pelajaran yang mereka inginkan juga akan mengubah suasana sekolah, yang biasanya lebih kaku. Siswa/i

akan dapat memilih kelas berdasarkan minat dan keterampilannya, dibandingkan dipaksa untuk mempelajari mata pelajaran tertentu sehingga tidak terpacu dalam suatu ilmu pengetahuan tertentu.

Kebudayaan di dalam Alkitab tidak memiliki definisi yang pasti. Melalui perspektif Kristen, kebudayaan bukan diciptakan oleh Allah, tetapi Allah menghendaki Adam dan Hawa untuk beranak cucu dan membuat serta mengembangkan kebudayaan. Hal tersebut terdapat dalam Kejadian 1:28. Kebudayaan yang diterapkan oleh manusia haruslah mencerminkan iman. 1 Korintus 10:31 menyebutkan, *“Aku menjawab: Jika engkau makan atau jika engkau minum, atau jika engkau melakukan sesuatu yang lain, lakukan semuanya itu untuk kemuliaan Allah”*. Ayat tersebut menjadi landasan orang Kristen untuk menerapkan standar Allah dalam kebudayaan yang ada di dunia. Begitu pula dalam Galatia 3:28 yang menyatakan, *“Dalam hal ini tidak ada orang Yahudi atau orang Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka, tidak ada laki-laki atau perempuan, karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus”*. Kebudayaan bukanlah hal yang dilarang oleh Allah dan Allah tidak membedakan manusia berdasarkan kebudayaan yang dimiliki. Orang Kristen tetap dapat menerapkan kebudayaan dan menerapkan nilai-nilai kekristenan di dalam kehidupannya. Namun, orang Kristen tidak boleh menjadikan kebudayaan tersebut menjadi kebudayaan Kristen.

Islam adalah sebuah agama yang fleksibel dengan cakupan yang sangat luas yang tidak dapat dipahami sepenuhnya hanya dari satu sudut pandang saja. Dalam agama Islam, diajarkan berbagai macam cara untuk menghormati moralitas dan adat istiadat. Sistem seni dan kebudayaan Islam

pada zaman dahulu menentukan cara paling efektif untuk terlibat dalam wacana. Dengan sistem ini, masyarakat umum dapat dengan mudah memahami hukum Islam tanpa menemui kesulitan. Aktivitas Islam dalam kegiatan sehari-hari yang telah didasarkan pada ajaran agama Islam.

Nilai Kebudayaan ini dapat dilihat pada kitab-kitab lama yang telah menetapkan Islam sebagai agama yang sah, baik dalam ilmu pengetahuan maupun teknologi. Dalam kehidupan sehari-hari, terdapat berbagai macam aturan yang dianggap mendasar untuk membedakan dunia luar dan dunia batin. Keimanan Islam bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kemanusiaan pada mulia akhlak melalui pendidikan positif yang tidak menyimpang dari syariat Islam. Amalan yang dimaksudkan untuk membantu manusia memahami Allah SWT. dan mencari kehendak-Nya.

Seni Islam atau Kebudayaan digunakan sebagai dakwah untuk mengajarkan manusia berperilaku baik dan ingat mengucapkan syukur kepada Allah SWT. Islam dan sekularisme saling merugikan, dan agama Kristen juga cenderung mengabaikan satu sama lain. Nilai – nilai budaya juga dapat dipraktekkan dalam ajaran agama. Nilai Budaya yang tidak sesuai dengan Islam, dapat diubah secara pelan pelan atau bertahap.

Dalam Islam, konsep tersebut dikenal dengan istilah adab. Islam telah menetapkan seperangkat sila yang dikenal sebagai adab-adab Islami yang mengubah etika dan adat istiadat. Hukum Islam mempengaruhi setiap aspek kehidupan manusia. Melalui wahyu kepada Allah SWT., diam-diam para Nabi disampaikan kepada Rasul. Oleh karena itu, Allah SWT. telah menunjuk Rasul-Nya sebagai guru yang terbaik mengenai etika dan adab.

Masuknya Islam, agama yang lazim di dunia Arab pada saat itu dikenal dengan nama Jahiliyah. Antara agama iman Islam dan agama lain misalnya, tathayyur yaitu berdoa kepada orang mati dan makhluk lain sebagaimana mestinya.

Intitula Islami memangku luas untuk menuju kemanusiaan yang universal, menoreh sejarah mulia dan memadukan tradisi serta budaya yang membelenggu manusia, serta mengambil intisari dari peradaban dunia modern untuk kemashlahatan masyarakat Islami.

Terdapat aturan-aturan di dalam agama Islam yang tidak diperbolehkan untuk dilanggar, yaitu:

1. Taat terhadap Aturan Allah SWT. Sebagai umat Muslim, kita wajib mentaati terhadap hukum-hukum yang ada dalam Islam, terutama yang diciptakan Allah SWT. dan terdapat dalam Al-Qur'an. Ayat-ayat dalam kalam Allah SWT. merupakan kewajiban utama bagi umat Islam.
2. Taat terhadap Sunnah Nabi Muhammad SAW. Sebagai umat Muslim, kita wajib mengikuti Sunnah Nabi Muhammad SAW. yang menjadi rukun hukum kedua setelah Al-Qur'an. Sunnah memuat segala aturan mengenai shalat, puasa, dan amalan puasa yang penting bagi setiap umat Islam.
3. Taat terhadap Peraturan Pemimpin. Ajaran Islam wajib dipatuhi oleh para pemimpin, baik kepala negara, bangsa, daerah, maupun keluarga. Salah satu aspek ketaatan Islam adalah Taat dalam peraturan pemimpin.
4. Syariat Islam. Syariat Islam adalah seperangkat dalam mengatur hukum agama yang merupakan elemen integral dari tradisi Islam. Syariat juga mencakup dari aspek-aspek dalam kehidupan sehari-hari, termasuk ibadah, muamalah, hukum pidana, hukum perdata, dan bagaimana menjalani

aktivitas yang baik dan jujur sepadan dengan ajaran Islam.

Prinsip dasar mempunyai tujuan untuk membantu umat Islam dalam menjalani kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran agama. Hukum dapat berdampak negatif dari kehidupan pribadi dan masyarakat, serta mendatangkan konsekuensi hukum dan pandangan hidup dalam hukum Islam.

Terdapat banyak suku, budaya, agama, dan bahasa yang berbeda di Indonesia. Kemajemukan budaya ini terkadang menyebabkan konflik. Adanya perbedaan pendapat atau diskriminasi menyebabkan konflik, yang menyebabkan berbagai reaksi dalam masyarakat. Dalam hal ini, Gereja Katolik sangat menentang keras adanya perilaku diskriminasi dalam kehidupan karena Gereja telah mengajarkan cinta dan belas kasih. Keanekaragaman budaya ini seharusnya tidak menjadi kekhawatiran bagi masyarakat Indonesia karena adanya semboyan bangsa Indonesia yaitu Bhinneka Tunggal Ika. Masyarakat harus saling mengasihi antar sesama terutama menurut ajaran Gereja Katolik, umat Katolik harus mempertahankan relasi dengan menumbuhkan cinta kasih sehingga persatuan bangsa Indonesia dapat dipertahankan dan diperkuat seiring berjalannya waktu. Deklarasi Konsili *Nostra aetate* yang telah disetujui oleh para Bapa Uskup Konsili Vatikan II dan telah diumumkan oleh Paus Paulus VI secara resmi, menyatakan bahwa Gereja Katolik tidak menentang eksistensi agama lain. Gereja bersedia untuk menerima ajaran-ajaran yang berbeda dari keyakinan dalam ajaran Gereja Katolik itu sendiri, tetapi Gereja tetap menerimanya karena ajaran-ajaran lain juga mengajarkan tentang bagaimana bertindak dalam kehidupan masyarakat. Setiap orang memiliki

kedudukan yang sejajar sehingga hak dan kewajiban yang telah dimiliki oleh masing-masing individu tidak dapat diambil begitu saja oleh manusia lainnya.

Agama adalah sistem kepercayaan yang menanamkan kepercayaan dan rasa hormat kepada Tuhan (atau entitas terkait lainnya), hukum yang terkait dengan konteks agama, dan tradisi duniawi yang menyatukan manusia dengan alam. Norma-norma regional dan lokal dapat mempunyai dampak terhadap cara pelaksanaan agama. Adat istiadat secara historis digunakan untuk menyebarkan doktrin agama. Doktrin adalah pembentukan metodologis sekelompok pakar di bidang ilmu pengetahuan, agama, dan konstitusi, khususnya di bidang perumusan kebijakan pemerintah, serta ajaran-ajaran dalam sekte politik dan agama. Doktrin, singkatnya, adalah ajaran yang mendorong sesuatu, seperti memobilisasinya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian bahwa SMAN 3 Cibinong sudah menerapkan kurikulum Merdeka. Sekolah ini termasuk sekolah yang dipilih pemerintah untuk menjadi sekolah penggerak angkatan pertama. Implementasi kebudayaan di SMAN 3 Cibinong lebih diterapkan bagaimana para siswa/i dikenalkan terhadap kebudayaan-kebudayaan lokal. Implementasi kebudayaan di SMAN 3 Cibinong telah terlaksanakan dalam Proyek Penguatan Profile Pelajar Pancasila (P5) yang ditampilkan setiap hari jumat. Implementasi Kurikulum Merdeka di SMAN 3 Cibinong mengalami beberapa hambatan dan kendala baik yang dialami oleh guru, siswa/i maupun orang tua siswa/i.

Kurikulum Merdeka adalah desain pembelajaran yang memberi siswa/i kesempatan untuk menunjukkan keterampilan bawaan mereka saat belajar di lingkungan yang tenang, riang, menyenangkan, dan bebas tekanan. Kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang dinilai sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang harus dimiliki setiap siswa/i dan kegiatan intrakurikuler yang sejalan dengan Capaian Pembelajaran (CP) setiap pembelajaran merupakan dua kategori kegiatan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka memberikan prioritas yang lebih tinggi pada hasil belajar siswa (P5). Kurikulum Merdeka memberikan prioritas yang lebih tinggi pada hasil belajar siswa (P5). Profil Pelajar Pancasila merupakan profil lulusan yang dirancang untuk menjunjung tinggi nilai-nilai pancasila dengan menunjukkan karakter dan kompetensi yang diharapkan.

Pada Kurikulum Merdeka telah memberikan fleksibilitas terhadap seluruh pengajar untuk melakukan pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan konteks, serta muatan lokal. Implementasi kebudayaan pada Kurikulum Merdeka sekolah dapat memasukkan muatan lokal berdasarkan karakteristik dan kearifan lokal sesuai dengan daerah dimana sekolah tersebut berada. Program-program yang berpihak kepada siswa/i yang mengangkat kearifan lokal sebagai upaya pelestarian budaya Indonesia serta upaya sekolah agar memiliki siswa/i yang paham tentang budaya lokal. Tujuan Kurikulum Merdeka adalah agar peserta didik memiliki kompetensi-kompetensi yang mumpuni untuk mendukung kebutuhan dunia dan untuk mencapai generasi-generasi penerus bangsa yang dapat mewujudkan visi Indonesia Emas 2045.

Terdapat dua program yang diinisiasi oleh pemerintah Indonesia, yaitu program Merdeka Belajar dan Merdeka Berbudaya. Program tersebut merupakan upaya pemerintah demi meningkatkan kualitas pendidikan dan budaya di Indonesia. Program ini menekankan pentingnya kemandirian dan kebebasan belajar bagi peserta didik, serta upaya untuk memperkaya budaya Indonesia. Implementasi Kurikulum Merdeka didorong oleh pemerintah dan sekolah sebagai pelaksana di satuan pendidikan. Siswa/i mendapatkan pendidikan kritis, berkualitas tinggi, ekspresif, variatif dan progresif. Kurikulum Merdeka mengharapkan agar siswa/i dapat tumbuh sesuai dengan potensi dan kemampuannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Atsari, Ihsan A. (2007). Pandangan Islam Terhadap Kebudayaan, 10(11).
- Aprima, D., & Sari, S. (2022). Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Matematika SD. *Cendikia: Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13(1).
- Anwar, Choiril. (2021). Seni dan Kebudayaan dalam perspektif Islam. Media Center. Mahasiswa IAINU Tuban.
- Fatmawati, F., & Yusrizal, Y. (2020). Peran Kurikulum Akhlak dalam Pembentukan Karakter di Sekolah Alam SoU Parung Bogor. *Jurnal Tematik*, 10(2).
- Fatmawati, F., & Yusrizal, Y. (2021). Analysis of the Utilization of Nature as a Learning Media in the Covid-19 Pandemic Era. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 4(4).
- Habsy, B. A. (2017). Seni memahami penelitian kuliitatif dalam bimbingan dan konseling: studi literatur. *Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1(2).
- Harun, S. (2022). Pembelajaran di Era 5.0 In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 17 (1).
- Merdeka, M. B. K. (2020). *Buku Panduan Merdeka Belajar – Kampus Merdeka*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mulyani, Dewi & Ridwan Fauzi. (2010). *Aturan - Aturan Mulia Dalam Agama Islam*, 1(1).
- Rahayu, Rosita, R., & Rahayuningsih, S. Y., Hermanwan, H. A., & Prihantini. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4).
- Risaldy, Elfan, R., & Silvani, Urza, S. (2023). Manusia dan Kebutuhan Doktrin Agama. *Adabiyah Islamic Journal: Jurnal Fakultas Agama Islam*, 1(1).